ANALISIS *SELF EFFICACY* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI LANGSA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FEBRI YANI

NIM.1052020113

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

TAHUN AJARAN 2024 M/1445

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta segala nikmatnya yang tak terhingga, yang telah memberikan karunia serta rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Analisis *Self Efficacy* Terhadap Keterampilan Sosial Pada Anak Tunanetra Di SLB Negeri Langsa" Shalawat dan salam senantiasa kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa perjalanan penyusunan Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa kerjasama dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada mereka yang telah membantu dalam proses penyusunan Skripsi ini, di antaranya adalah:

1. Bapak Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa

2. Ibu Chery Julida Panjaitan, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

3. Ibu Suhelayanti, M. Pd. I Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

4. Ibu Nina Rahayu, M. Pd Selaku wali dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dengan baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Muhaini, MA selaku dosen pembimbing I yang telaj banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dan arahan kepada penulis.

6.Ibu Nur Balqis Mutia, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telaj banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dan arahan kepada penulis.

7.Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan.

8. Dengan penuh rasa cinta dan hormat, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Fitriadi dan Ibunda Ernawati Sinaga, yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan kasih sayang saya.Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, pengorbanan tanpa batas, dan dukungan moral maupun material penuh yang kalian berikan selama ini.

9.Kepada kakak pertama saya, Rusda Sri Ramadhani beserta suami, Syaiful Bahri, yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi yang tiada henti. Terima kasih atas cinta dan perhatian yang kalian berikan selama ini.

Kepada abang saya, Auldry Ardiansyah, yang senantiasa memberikan semangat dan nasihat berharga dalam setiap langkah perjuangan saya.

Kepada kakak kedua saya, Eriska Aryanti, S.E., yang dengan tulus memberikan bimbingan, inspirasi, dan dorongan selama proses penyelesaian skripsi ini.

Dan kepada ketiga adik saya, Randa Winata, Putri Azzahra, dan Descha Azka Putra, yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup saya. Kehadiran kalian memberikan warna dan kebahagiaan yang tak ternilai bagi saya.

10.Tidak lupa, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Uwo Riswanti, yang selalu mendoakan dan mendukung saya dengan penuh kasih sayang. Doa tulus yang Uwo panjatkan tanpa henti menjadi kekuatan besar dalam setiap langkah saya.

11.Untuk orang terkasih, Reza Ramadhan, yang selalu menjadi penyemangat utama saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, cinta yang tidak pernah putus dan terima kasih untuk segala rupiah yang sudah dikeluarkan. Kehadiranmu di setiap proses ini membuat segalanya terasa lebih ringan.

12. Untuk sahabatku Selvia Adelisa Aritonang, rasa terima kasih yang mendalam saya ucapkan atas semua kebaikan, kesabaran, dan kesediaanmu untuk selalu direpotkan sepanjang perjalanan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan kasih sayang yang telah kalian berikan. Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud rasa cinta dan penghormatan saya kepada kalian semua.

Penulis menyadari adanya keterbatasan di dalam penyusunan laporan tugas akhir ini. Besar harapan penulis akan saran dan kritik yang bersifat membangun.

Langsa, 28 April 2025

Febri Yani

PENGESAHAN PEMBIMBING

ANALISIS *SELF EFFICACY* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI LANGSA

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) Pada Program Studi Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah

Diajukan Oleh:

FEBRI YANI

NIM.1052020113

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr, Muhaini MA	Nur Balqis Mutia,M.Pd
NIP: 19680616199905100	**NIP: 199207212020122011**

ANALISIS *SELF EFFICACY* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI LANGSA

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal

Rabu, 12 Februari 2025

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dr. Muhaini, MA

NIP. 196806161999051002

Sekretaris

Nur Balqis Mutia, M.Pd

NIP. 199207212020122011

Anggota I

Syamsul Rizal, S. HI ., M.SI

NIP. 19781215 2009121

Anggota II

Syamsiah, Z, M. Pd. I

NIP. 19840424 2019032

Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Amiruddin, MA

NIP. 19750909 2008011013

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Febri Yani

Nim : 1052020113

Fakultas / Program Studi : FTIK/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan dengan sebenernya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **" Analisis *Self Efficacy* Terhadap Keterampilan Sosial Pada Anak Tunanetra Di SLB Negeri Langsa "** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 28 April 2025

Yang membuat pernyataan,



Febri Yani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan keterampilan sosial pada anak tunanetra di SLB Negeri Langsa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan inklusif bagi penyandang tunanetra, yang sering menghadapi tantangan dalam interaksi sosial akibat keterbatasan penglihatan. Keterampilan sosial menjadi kunci bagi anak tunanetra untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sementara *self-efficacy* berperan dalam membangun rasa percaya diri mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunanetra di SLB Negeri Langsa mampu mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan menunjukkan empati, meskipun menghadapi hambatan dalam mengenali ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Dukungan sosial dari teman sebaya dan guru, serta penggunaan teknologi bantu berbasis suara, terbukti efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berkorelasi positif dengan perkembangan keterampilan sosial anak tunanetra. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk terus memberikan dukungan yang membangun keyakinan diri anak tunanetra guna mendukung keterampilan sosial mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran keterampilan sosial, *self-efficacy*, siswa tunanetra, SLB Negeri Langsa, dukungan sosial.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING.....i
ABSTRAK.....ii
DAFTAR ISI.....iii
DAFTAR TABEL.....iv
DAFTAR LAMPIRAN.....v
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang..... 1
B. Batasan Masalah.....4
C. Rumusan Masalah..... 5
D. Tujuan Penelitian.....5
E. Manfaat Hasil Penelitian..... 5
F. Definisi Operasional.....6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....8
A. Landasan Teori..... 8
B. Keterampilan Sosial..... 18
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....22
D. Kerangka Pemikiran..... 25
BAB III METODE PENELITIAN.....26
A. Jenis Penelitian..... 26
B. Lokasi Penelitian..... 27
C. Objek Penelitian..... 27
D. Teknik Pengumpulan Data..... 27
E. Teknik Analisis Data.....28
F. Instrumen Penelitian.....30
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....34
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....34
B. Deskripsi Hasil Penelitian..... 36
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....50

BAB V PENUTUP..... 61
A. Kesimpulan..... 61
B. Saran..... 61
DAFTAR PUSTAKA..... 63
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi.....30
Tabel 4.1 Lembar Observasi..... 37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan FTIK IAIN Langsa Tentang Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa.....67

Lampiran 2: Surat Izin Melakukan Penelitian.....68

Lampiran 3: Surat Balasan Dari Temat Penelitian..... 69

Lampiran 4 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....70

Lampiran 5 : Lembar Observasi..... 70

Lampiran 6 : Lembar Jawaban Wawancara Guru 72

Lampiran 7 : Lembar Wawancara Orang Tua 76

Lampiran 8 : Lembar Wawancara Siswa 80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu dasar kehidupan bagi manusia dan menjadi pilar fundamental bagi kemajuan bangsa. Kualitas pendidikan suatu negara berbanding lurus dengan kualitas kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu faktor pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes yang menjelaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu upaya yang berperan membantu individu untuk berkembang secara optimal di dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik yang berkualitas secara intelektual, spritual dan emosional[1].

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, termasuk penyandang tunanetra. Tunanetra merupakan individu yang memiliki keterbatasan dengan penglihatan pada kedua matanya mengalami hambatan dalam menerima informasi melalui indera penglihatan dalam aktivitas sehari- hari dibandingkan dengan orang normal pada umumnya[2]. Penyandang tunanetra memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dan inklusif, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai kemandirian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Novi Dwi Astuti yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman" menjelaskan bahwa pemerintah memberikan kesempatan dan hak pendidikan kepada penyandang tunanetra dengan melaksanakan pendidikan inklusif seperti persiapan tenaga pendidikan khusus dan menempatkan siswa tunanetra di meja baris

[1] Arif Rohman. Ilmu Pendidikan Yogyakarta. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, (2009). 8.

[2] Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Reflika Aditama, (2012). 12.

depan untuk menciptakan suasana yang kondusif didalam keras serta memberikan materi dan media sesuai kebutuhan pembelajaran[3]. Hal ini memperjelas bahwa penyandang tunanetra memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan. Akan tetapi, pera penyandang tunanetra memiliki keterbatasan penglihatan yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Keterbatasan yang dimiliki oleh tunanetra memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sambira Mambela, dosen prodi Pendidikan Khusus FKIP Unipa Surabaya, yang berjudul "Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra" menjelaskan bahwa kelainan penglihatan atau ketunanetraan menimbulkan dampak langsung maupun tidak langsung kepada penyandangnya. Dampak umum yang dialami oleh penyandang tunanetra adalah merasa minder, tidak berdaya dan keputusasaan karena keterbatasan dalam penglihatan[4]. Hal ini dapat berakibat pada rendahnya *Self efficacy* yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Self efficacy dapat terjadi ketika kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima maupun kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Dengan kata lain, *Self efficacy* yang rendah dapat menghambat anak tunanetra dalam mencapai potensi penuh mereka dan menjalani hidup yang mandiri.

SLB Negeri Langsa adalah sekolah penyelenggara pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

---

[3] Elisabeth Novi Dwi Astuti. Pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra di MAN2 Sleman. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, *8*(11), (2019). 1174-1180.

[4]Sambira Mambela. Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 14(25), (2018). 65-73.

Diantara banyaknya anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri Langsa ini salah satunya adalah penyandang tunanetra. Sekolah ini memiliki beberapa tantangan dalam membantu anak tunanetra mengembangkan *Self efficacy* mereka. Berdasarkan observasi awal penelitian di SLB Negeri Langsa ditemukan beberapa penyebab keterbatasan tunanetra menjadi hambatan dalam menemupuh pendidikan yakni kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat untuk anak tunanetra, khususnya kurangnya materi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak tunanetra. Hal ini yang menyebabkan perlu pemahaman lebih dalam dan komprehensif terhadap keterbatasan tunanetra. SLB Negeri Langsa menggunakan keterampilan sosial sebagai langkah awal untuk menciptakan solusi dan strategi yang tepat dalam membantu individu tunanetra mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan ini dapat menjadi strategi efektif bagi tunanetra unuk mengatasi berbagai hambatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Cartledge dan Milburn, keterampilan sosial adalah perilaku yang perlu dipelajari. Hal ini dikarenakan keterampilan sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membantu individu untuk menerima respon positif maupun negatif dari orang lain.[5]

Keterampilan sosial memiliki makna sebagai suatu kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan ini dapat menjadi strategi efektif diri bagi tunanetra unuk mengatasi berbagai hambatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka, khususnya menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk

[5] Enok Maryani and Helius Syamsudin. Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi Keterampilan sosial. Jurnal penelitian, 9(1), (2009). 8.

penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Novanda Nur Khasanah yang berjudul "Pembelajaran Keterampilan Sosial Pada Siswa Berkebetuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya" membuktikan bahwa perencanaan pendidikan dilakukan dengan cara memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dan melaksanakan pembelajaran keterampilan sosial yang disesuaikan dengan potensi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut terbukti dapat pembelajaran yang mendidik bagi anak berkebutuhan khusus.

Self efficacy merupakan landasan fundamental bagi tunanetra untuk menjalani kehidupan mandiri. Tanpa keyakinan diri yang kuat, mereka akan mudah terjebak dalam rasa minder dan ketergantungan pada orang lain. Untuk meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) tunanetra di SLB Negeri Langsa, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bidang keterampilan sosial. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan menggali lebih terkait *Self efficacy* anak tunanetra melalui keterampilan sosial, maka dilakukan penelitian dengan penyajian skripsi yang berjudul: "Analisis *Self efficacy* terhadap Keterampilan Sosial Pada Anak Tunanetra Di SLB Negeri Langsa".

B. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, batasan masalah sangat diperlukan agar penelitian dapat terarah sehingga hasil penelitian yang baik dan sesuai harapan. Batasan masalah dalam penelitian ini tidak terlepas dari 3 (tiga) komponen utama yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya (*self efficacy*), keterampilan sosial dan anak tunanetra di SLB Negeri Langsa sebagai subjek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gagasan pokok berdasarkan latar belakang. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana keterampilan sosial yang dimiliki anak tunanetra di SLB Negeri Langsa?
2. Bagaimana hubungan antara *Self efficacy* dan keterampilan sosial pada anak tunanetra di SLB Negeri Langsa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterampilan sosial yang dimiliki anak tunanetra di SLB negeri Langsa.
2. Untuk mengeksplorasi hubungan antara *Self efficacy* dan keterampilan sosial pada anak tunanetra di SLB Negeri Langsa.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai konsep *Self efficacy* dan keterampilan sosial,terutama pada anak tunanetra.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman untuk peneliti dan sebagai rujukan bahan pertimbangan penelitian yang serupa serta menjadi bahan pertimbangan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya mengenai efikasi diri (*self efficacy*) pada anak tunanetra.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional di lapangan. Tujuan adanya definisi operasional

ini untuk memudahkan pada pelaksanaa pengumpulan data dan pengolahan serta analisis data.[6] Penegasan istilah dalam penelitian ini meliputi:

1. *Self Efficacy*

   Keyakinan diri terhadap kemampuan (*self efficacy*) merupakan kekuatan yang tertanam dalam diri individu untuk mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu.[7] *Self efficacy* digunakan sebagai komponen utama dalam penelitian ini sebagai objek penelitian.

2. Keterampilan Sosial

   Keterampilan berasal dari kata "terampil" yang memiliki makna cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu dalam suatu hal. Kata "Sosial" memiliki makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari dan memungkinkan individu untuk berinetraksi secara efektif, mempengaruhi respons positif dan negatif orang lain serta mencapai tujuan individu.[8] Keterampilan sosial dalam penelitian ini terdiri dari keterampilan untuk hidup dan bekerja sama (*Living and Working Together*), keterampilan untuk mengontrol diri dan berinteraksi dengan orang lain (*Learning Self Control and Self Direction*), dan kemampuan untuk saling saling bertukar pikiran dan pengalaman (*Sharing Ideas and Experience with Other*).

3. Anak tunanetra

   Tunanetra berasal dari kata "tuna" yang memiliki arti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Kata "netra" memiliki definisi yang berarti penglihatan. anak tunanetra adalah anak yang

---

[6] Imas Masturoh and nur Indah Rahmawati. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2018). 19.

[7] Musbikhin. Pengaruh *Self efficacy* terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa. Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 3(1), (2023). 34-48.

[8] Pintoko Jati Ririh, Pargito Pargito, and Rufaidah Erlina (2018). Analisis Keterampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 3 Pardasuka. Jurnal Studi Sosial, 6(1), 32.

mengalami kehilangan penglihatan sebagian atau seluruhnya sehingga mengalami hambatan dalam pengenalan dan persepsi benda-benda di sekitarnya.[9] Anak tunanetra dalam penelitian ini adalah siswa penyandang tunanetra yang menempuh pendidikan di SLB Negeri Langsa.

[9]Iwan Kurniawan. Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 4(08), (2015). 16-16.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Kota Langsa, sebuah sekolah luar biasa berstatus negeri yang berada di wilayah Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Provinsi Aceh terletak di Jln. Jend. A. Yani, TEUNGOH, Kec. Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh. Sekolah ini memiliki fokus dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra, dengan menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan sosial mereka. Lokasi sekolah ini yang strategis di kawasan padat penduduk menjadikannya pusat pendidikan inklusif yang penting, memberikan layanan pendidikan yang komprehensif bagi anak-anak tunanetra. Penelitian ini berfokus pada analisis *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial pada anak-anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Kota Langsa.

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Kota Langsa

   SLB Negeri Kota Langsa merupakan salah satu sekolah luar biasa berstatus negeri yang berada di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Sekolah ini didirikan pada tanggal 12 Januari 1984 berdasarkan Nomor SK Pendirian 554/23/I/1984 dan berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak berdirinya, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan inklusif kepada anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah tersebut.

Dengan total 225 siswa, terdiri dari 133 siswa laki-laki dan 92 siswa perempuan, SLB Negeri Kota Langsa berperan penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Proses pembelajaran di sekolah ini didukung oleh 37 guru profesional di bidangnya. Kepala Sekolah saat ini adalah Siti Khomariyah, dan operator sekolah yang bertanggung jawab adalah Lisa Ardila

Berlokasi di Jalan Jend. A. Yani, Kelurahan Teungoh, Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, sekolah ini memiliki NPSN 10105716. Jenjang pendidikan yang ditawarkan adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan status negeri, meskipun akreditasi dan sertifikasinya belum tercatat secara resmi. Dengan keberadaan SLB Negeri Kota Langsa, diharapkan dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah Kota Langsa.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan
   a. Visi

      “Terwujudnya Pelayanan Pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus yang bertaqwa dan mandiri serta dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara”.

   b. Misi

      1) Mengembangkan Kreativitas Siswa
      2) Menumbuhkan Siswa yang mampu Berinovasi
      3) Membiasakan siswa untuk belajar dengan giat dan teratur untuk meraih dan meningkatkan prestasi

4) Melatih siswa untuk hidup sehat
5) Membiasakan siswa untuk beribadah, berdoa, dan berusaha
6) Membentuk Lulusan yang memiliki keterampilan Mandiri

c. Tujuan Pendidikan

1) Membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus baik secara religi maupun kemandirian sehingga mereka bisa berguna bagi agama, bangsa, dan Negara

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data mengenai *self-efficacy* dan keterampilan sosial pada anak tunanetra di SLB Negeri Kota Langsa dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung mulai tanggal 17 sampai 18 Januari 2025. Observasi awal dilakukan selama kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) dengan mengamati bagaimana anak-anak tunanetra menunjukkan *self-efficacy* mereka dalam berbagai aktivitas di sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku anak tunanetra dalam mengembangkan keterampilan sosial serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, data tambahan diperoleh melalui dokumentasi yang mencakup catatan sekolah, laporan perkembangan siswa, dan foto-foto kegiatan yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan keterampilan sosial pada anak tunanetra di SLB Negeri Kota Langsa.

1. Keterampilan Sosial Yang Dimiliki Anak Tunanetra Di SLB Negeri Langsa

Penelitian mengenai keterampilan sosial anak tunanetra ini dilakukan di SLB Negeri Kota Langsa melalui hasil observsi dan juga wawancara dengan guru, orang tua dan juga siswa. Fokus penelitian adalah untuk menggali informasi terkait kemampuan anak tunanetra dalam membangun hubungan sosial, seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat kemampuan berelasi pada anak tunanetra terlihat dari beberapa aspek penting sebaai berikut:

Tabel 4.1 Lembar Observasi

No	Indikator	Sub Indikator	Informan	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Kemampuan Berelasi	a. Menyapa teman dengan sopan.	WL	√	
			RJ	√	
		b. Membantu teman saat diperlukan.	WL	√	
			RJ	√	
		c. Menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain.	WL	√	
			RJ	√	
2	Kemampuan Manajemen Diri	a. Mengontrol emosi saat menghadapi konflik.	WL	√	
			RJ	√	
		b.Menyelesaikan tugas dengan mandiri.	WL	√	
			RJ	√	
		c.Mematuhi jadwal atau instruksi yang diberikan.	WL	√	
			RJ	√	
3	Kepatuhan terhadap Aturan	a.Mengikuti norma yang berlaku di sekolah.	WL	√	
			RJ	√	
		b.Menunjukkan perilaku hormat	WL	√	
			RJ	√	

		kepada guru dan teman.			
		c.Menghindari perilaku yang melanggar aturan.	WL	√	
			RJ	√	

Dari data hasil observasi diatas dapat dilihat bahwa siswa menunjukkan sikap sopan dengan menyapa teman atau guru secara baik saat memulai interaksi. Selain itu, mereka juga bersedia membantu teman yang membutuhkan bantuan, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Tidak hanya itu, siswa juga menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain dengan merespons secara positif ketika teman berbagi perasaan, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini mencerminkan keterampilan sosial yang berkembang meski dengan keterbatasan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berelasi pada anak tunanetra dapat dilihat dari sikap mereka dalam menyapa teman atau guru dengan sopan. Misalnya, saat memulai interaksi, siswa dengan penuh perhatian menyapa dengan ucapan yang ramah seperti "Selamat pagi, Pak/Bu" atau "Halo teman-teman". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami keterbatasan dalam penglihatan, siswa tetap dapat berinteraksi secara sosial dengan cara yang sopan dan menghargai orang lain.

Selain itu, siswa juga menunjukkan kemauan untuk membantu teman ketika diperlukan. Contohnya, saat ada teman yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas, siswa dengan sukarela menawarkan bantuan, seperti menjelaskan tugas atau memberikan dukungan moral. Tindakan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan teman sekelas mereka.

Kemampuan berelasi juga terlihat dalam cara siswa menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain. Sebagai contoh, ketika seorang teman berbagi cerita tentang kesedihan atau kekecewaan, siswa merespons dengan perhatian, seperti mengatakan "Saya mengerti perasaanmu" atau menawarkan dukungan untuk membantu teman merasa lebih baik. Ini

menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan, anak tunanetra tetap mampu berinteraksi dengan cara yang empatik dan peduli terhadap perasaan orang lain.

Dalam proses wawancara, guru memberikan penjelasan mengenai indikator keterampilan sosial yang dimiliki anak tunanetra, termasuk kemampuan mereka untuk berbagi, membantu teman, serta memahami norma sosial. Data yang diperoleh juga menunjukkan bagaimana anak-anak ini mampu mengatasi hambatan visual dalam menjalin hubungan sosial yang positif, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru di lingkungan sekolah.

1) Peran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang membahas tentang penerapan pembelajaran keterampilan sosial dan peran guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa tunanetra.

Hasil wawancara guru

"Sebagai guru kelas 3 di SLB Negeri Kota Langsa, saya menggunakan beberapa pendekatan untuk meningkatkan *self-efficacy* anak tunanetra. Pendekatan pertama adalah dengan memberikan perhatian personal kepada masing-masing siswa untuk memahami kebutuhan dan kemampuan mereka. Saya juga memberikan tugas yang bertahap sesuai kemampuan anak, dimulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks, agar mereka merasa mampu menyelesaikan tugas dengan percaya diri. Selain itu, penguatan positif melalui pujian dan penghargaan setiap kali mereka berhasil juga saya terapkan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Saya sering memberikan contoh role model dari individu tunanetra yang berhasil, agar mereka merasa termotivasi. Metode belajar interaktif yang melibatkan pengalaman langsung, seperti menggunakan media berbasis sentuhan dan suara, juga membantu mereka memahami materi. Saya juga mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan rasa saling dukung, serta memastikan lingkungan emosional yang nyaman dan aman di dalam kelas. Semua pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* anak tunanetra, memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri, dan mendorong mereka untuk aktif dalam pembelajaran dan interaksi sosial."

Hasil wawancara orang tua

"Di rumah, saya selalu memberi dukungan positif dengan memberikan pujian atas usaha dan pencapaian anak, meskipun itu hal kecil. Saya berusaha menciptakan suasana yang mendukung agar anak merasa aman untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Selain itu, saya mendorong anak untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, bermain bersama teman-teman di lingkungan sekitar, dan berbicara tentang perasaan mereka. Kami juga sering berdiskusi mengenai cara berkomunikasi yang baik dan menghargai perasaan orang lain, yang saya harap dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan rasa percaya dirinya."

SLB Negeri Langsa memiliki peran krusial dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial anak tunanetra. Dalam hal ini, sekolah berperan tidak hanya dalam memberikan pendidikan formal, tetapi juga dalam membentuk interaksi sosial yang positif antara siswa tunanetra, teman sebaya, dan tenaga pendidik. Berbagai kegiatan di sekolah ini membantu anak tunanetra mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menunjukkan empati dalam berbagai situasi. Berikut adalah beberapa peran yang diterapkan di SLB Negeri Langsa:

a. Peran Guru dalam Meningkatkan *Self-Efficacy*

   Guru di SLB Negeri Langsa berperan aktif dalam membimbing siswa tunanetra untuk mengembangkan *self-efficacy* mereka. Pendekatan yang digunakan termasuk memberikan perhatian pribadi, pemberian tugas bertahap sesuai kemampuan, serta memberikan penguatan positif untuk setiap pencapaian siswa. Guru juga memberikan contoh role model dari individu tunanetra yang sukses, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi sosial.

b. Peran Guru dan Siswa dalam Berinteraksi Sosial

   Di SLB Negeri Langsa, siswa tunanetra diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik dan menghormati sesama, termasuk teman sebaya dan guru. Siswa saling menyapa dengan salam dan berjabat tangan, yang membentuk kebiasaan sosial yang baik dan

meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

c. Peran Antar Siswa dalam Kegiatan Sosial

Interaksi sosial antar siswa di SLB Negeri Langsa berlangsung harmonis. Anak-anak tunanetra dapat bekerja sama dalam kelompok dan membantu satu sama lain. Kegiatan kelompok ini memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan sosial mereka, seperti berbagi, bergotong-royong, dan saling mendukung.

d. Peran Sekolah dalam Mendukung Keterampilan Sosial

SLB Negeri Langsa juga mengadakan berbagai kegiatan yang mendorong siswa tunanetra untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial, seperti lomba kebersihan sekolah dan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan.

e. Peran Semua Pihak dalam Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

Semua pihak di SLB Negeri Langsa, termasuk guru, staf sekolah, dan siswa, memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial anak tunanetra. Interaksi yang harmonis antara guru, siswa, dan staf membantu membentuk suasana sekolah yang nyaman dan mendukung proses belajar anak tunanetra.

2) Pengajaran Keterampilan Sosial

Hasil wawancara guru

"Tantangan terbesar dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa tunanetra adalah keterbatasan dalam memfasilitasi mereka untuk mengenal dan membaca ekspresi wajah atau bahasa tubuh teman sebaya. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam menilai reaksi sosial dan berinteraksi secara non-verbal, yang penting dalam komunikasi sosial. Namun, kami berusaha mengatasinya dengan menggunakan

pendekatan verbal yang lebih jelas dan media pembelajaran yang memudahkan mereka memahami situasi sosial."

Hasil wawancara guru

Untuk mengatasi tantangan tersebut, saya menggunakan pendekatan verbal yang lebih rinci dan memberikan arahan yang jelas tentang situasi sosial. Saya juga memanfaatkan teknologi bantu, seperti alat audio atau aplikasi berbasis suara, untuk membantu siswa tunanetra memahami konteks sosial. Selain itu, saya mendorong siswa untuk berlatih keterampilan sosial dalam situasi yang lebih terkendali, seperti dalam kelompok kecil, agar mereka dapat beradaptasi dan merasa lebih percaya diri."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 ibu Nurjannah S.Pd Gr, mengenai tantangan utama yang dihadapi dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa tunanetra adalah keterbatasan mereka dalam mengenal dan membaca ekspresi wajah atau bahasa tubuh teman sebaya. Hal ini menjadi hambatan signifikan karena ekspresi wajah dan bahasa tubuh merupakan bagian penting dari komunikasi non-verbal yang sering digunakan dalam interaksi sosial. Tanpa kemampuan untuk membaca isyarat non-verbal ini, siswa tunanetra kesulitan untuk menilai reaksi sosial dari orang lain dan berinteraksi dengan cara yang sesuai. Sebagai contoh, dalam situasi percakapan atau kelompok, siswa tunanetra mungkin tidak dapat mengetahui apakah teman mereka merasa senang, marah, atau tidak nyaman hanya berdasarkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh. Keterbatasan ini jelas mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara penuh dalam lingkungan sosial.

Namun, untuk mengatasi tantangan tersebut, ibu Nurjannah S.Pd Gr menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan verbal yang lebih rinci dan memberikan arahan yang jelas mengenai situasi sosial yang sedang berlangsung. Melalui penjelasan verbal yang mendetail, guru membantu siswa tunanetra untuk memahami konteks dan situasi sosial dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan teknologi bantu, seperti alat

audio atau aplikasi berbasis suara, juga dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami reaksi sosial dan berinteraksi dengan lebih mudah. Teknologi ini dapat membantu siswa mendengar deskripsi tentang situasi sosial yang sedang terjadi, serta memberikan informasi yang lebih jelas tentang ekspresi atau reaksi teman-teman mereka. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berlatih keterampilan sosial dalam kelompok kecil yang lebih terkendali, memungkinkan mereka beradaptasi secara perlahan dan membangun rasa percaya diri. Pendekatan ini memberi siswa kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial dalam suasana yang lebih aman dan nyaman, serta mengurangi kecemasan yang mungkin timbul saat berinteraksi dalam kelompok yang lebih besar.

3) Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang membahas tentang hasil penerapan pembelajaran keterampilan sosial dan peran guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa tunanetra.

Hasil wawancara guru

"Setelah pelaksanaan pembelajaran, saya melihat peningkatan yang signifikan dalam *self-efficacy* siswa tunanetra. Mereka lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dan mulai menunjukkan kemajuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, keterampilan sosial mereka juga berkembang, terlihat dari kemampuan mereka untuk berkolaborasi, berbicara, dan mendengarkan dengan lebih baik dalam situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mereka semakin mampu mengaplikasikan keterampilan sosial yang diajarkan."

2. Hubungan Antara *Self efficacy* Dan Keterampilan Sosial Pada Anak Tunanetra Di SLB Negeri Langsa

1) Pengalaman Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang membahas tentang pengalaman siswa tunanetra terkait pembelajaran keterampilan sosial dan keyakinan diri mereka dalam berinteraksi.

Hasil wawancara winda Lestari

"Aku senang ngobrol sama teman-teman, mereka biasanya bantu aku kalau aku kesulitan cari tempat duduk atau jalan. Kami suka main bareng, dan teman-teman nggak pernah ngebedain aku. Kadang-kadang, mereka juga ngajarin aku kalau ada yang baru atau yang aku nggak ngerti."

Hasil wawancara Rahmatun Jannah

Aku senang ngobrol sama teman-teman. Mereka sering bantu aku, misalnya kasih tahu kalau ada yang perlu diperhatikan atau kalau ada yang hilang. Kami sering main bareng, dan teman-teman nggak pernah bikin aku merasa berbeda."

Dalam hasil wawacara dengan Rahmatun Jannah tentang rasa percaya diri, mengatakan bahwa

"Kadang merasa sedikit takut, tapi kalau teman-teman mendengarkan dan memberi semangat, aku jadi lebih berani. Aku jadi merasa lebih percaya diri. Kadang merasa sedikit takut, tapi kalau teman-teman mendengarkan dan memberi semangat, aku jadi lebih berani. Aku jadi merasa lebih percaya diri."

Winda Lestari dalam hasil wawancaranya juga menambahkan bahwa

"Kadang-kadang aku merasa sedikit takut, tapi teman-teman selalu mendengarkan dan memberi semangat. Jadi, aku mulai merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan mereka. Mereka nggak pernah bikin aku merasa buruk."

Kalau aku merasa gugup, aku coba tarik napas dalam-dalam dan mikir, 'Teman-teman pasti ngerti kok.' Kadang aku juga minta bantuan teman untuk ngomong bareng, jadi aku nggak terlalu takut."

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dapat terlihat jelas hubungan antara *self-efficacy* dan keterampilan sosial mereka. Pengalaman yang dialami oleh Winda Lestari dan Rahmatun Jannah menunjukkan bagaimana teman-teman mereka berperan penting dalam membangun rasa percaya diri mereka. Winda Lestari menyatakan bahwa ia merasa senang berinteraksi dengan teman-temannya, yang selalu membantu jika ia kesulitan, seperti mencari tempat duduk atau berjalan.

Teman-temannya juga mengajarkan hal-hal baru atau yang belum ia pahami, yang memberikan rasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri Winda. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rahmatun Jannah yang merasa didukung oleh teman-temannya dalam berbagai situasi. Misalnya, mereka sering memberitahunya jika ada sesuatu yang perlu diperhatikan atau jika ada barang yang hilang. Dukungan sosial ini membantu mereka merasa lebih diterima dan lebih percaya diri dalam berinteraksi.

Selain itu baik Winda maupun Rahmatun juga berbicara tentang bagaimana mereka mengatasi rasa takut atau gugup saat harus berbicara di depan teman-teman mereka. Rahmatun menyebutkan bahwa meskipun kadang merasa sedikit takut, semangat yang diberikan teman-teman membuatnya lebih berani dan akhirnya lebih percaya diri. Winda juga merasakan hal yang sama; meskipun terkadang merasa gugup, ia belajar untuk mengatasi perasaan tersebut dengan mendalamkan napas dan berpikir bahwa teman-temannya akan mengerti dirinya. Dalam hal ini, teman-teman yang mendengarkan dan memberikan dukungan sangat berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* mereka, yang pada gilirannya memengaruhi keterampilan sosial mereka. Ketika siswa merasa diterima dan didukung, mereka lebih mudah untuk berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosial seperti berbicara di depan orang banyak, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Keterampilan sosial ini tidak hanya membantu mereka berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga membangun rasa percaya diri yang kuat dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga mencatat beberapa perilaku positif yang menunjukkan perkembangan keterampilan sosial siswa tunanetra di SLB Negeri Langsa. Pertama, siswa menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti antre dengan tertib saat menunggu giliran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya aturan, tetapi juga mampu beradaptasi dan mengikuti norma-norma yang ada di lingkungan sekolah. Kepatuhan ini

merupakan salah satu indikator keterampilan sosial yang penting, karena mencerminkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dalam situasi yang terstruktur dan bekerja sama dengan teman-teman mereka.

Selanjutnya, siswa juga berbicara dengan bahasa yang sopan kepada guru atau teman. Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa yang sopan dan penuh penghormatan sangat penting untuk menjaga hubungan yang baik dan harmonis antara individu. Siswa tunanetra di SLB Negeri Langsa tampaknya telah mengembangkan kemampuan ini, baik dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Mereka mampu menunjukkan sikap hormat dan menjaga tata krama dalam berbicara, yang merupakan bagian dari keterampilan sosial yang sangat dihargai dalam masyarakat.

Terakhir, siswa juga terlihat menghindari tindakan yang dapat melanggar norma sekolah. Mereka memahami dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti tindakan yang dapat mengganggu ketertiban atau merugikan orang lain. Hal ini mencerminkan kesadaran sosial siswa terhadap norma-norma yang berlaku dan kemampuan mereka untuk mengendalikan perilaku mereka dalam konteks sosial. Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya fokus pada diri mereka sendiri, tetapi juga berusaha menjaga hubungan yang baik dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang positif di sekolah.

Self-efficacy berperan penting dalam perkembangan keterampilan sosial pada anak tunanetra di SLB Negeri Langsa, karena *self-efficacy* yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial[41]. Dukungan sosial dari keluarga, sebagaimana yang diungkapkan oleh Siregar dan Hardjo (2013), juga memiliki peran penting dalam mengurangi kecemasan dan memberikan rasa nyaman. Bagi anak tunanetra, dukungan ini bisa berupa motivasi, dorongan emosional, atau

[41] Hanin Nur Nadiyah, "HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN EFIKASI DIRI DENGAN THE CORRELATION OF PARENTAL SOCIAL SUPPORT AND *SELF EFFICACY* WITH" (2017): 409–419.

bantuan praktis yang membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Ketika anak tunanetra mendapatkan dukungan ini, mereka merasa lebih aman dan lebih mampu menghadapi tantangan sosial yang mereka hadapi, seperti berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah.

Bandura & Woods (dalam Ghufron & Risnawati, 2014) menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan pada kemampuan diri mereka, yang mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini juga berlaku pada anak tunanetra di SLB Negeri Langsa, di mana anak-anak yang merasa lebih yakin dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial akan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial, seperti berbicara dengan percaya diri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi pada anak tunanetra dapat memperbaiki keterampilan sosial mereka. Ketika anak-anak merasa yakin dengan kemampuan mereka, mereka akan lebih berani berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan mengatasi kesulitan yang muncul dalam situasi sosial. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan yang mendukung juga menjadi faktor kunci dalam membangun *self-efficacy* anak tunanetra, membantu mereka untuk mengatasi rasa cemas dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi sosial di sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil temuan penelitian terkait dengan penerapan pembelajaran keterampilan sosial pada siswa tunanetra di SLB Negeri Langsa, serta hubungan antara *self-efficacy* dan keterampilan sosial siswa tunanetra. Pembahasan ini didasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua, serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

1. **Keterampilan Sosial Yang Dimiliki Anak Tunanetra Di SLB Negeri Langsa**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurjannah S.Pd Gr, guru kelas 3 di SLB Negeri Langsa, tantangan utama dalam pembelajaran keterampilan sosial untuk siswa tunanetra adalah keterbatasan mereka dalam mengenali ekspresi wajah dan bahasa tubuh teman sebaya. Siswa tunanetra yang tidak dapat mengakses informasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau perubahan mimik dalam situasi sosial, sering kali merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Dalam interaksi sosial, kemampuan untuk membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh sangat penting untuk memahami emosi dan reaksi orang lain. Oleh karena itu, keterbatasan dalam hal ini dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam membangun komunikasi yang efektif.

Sebagai contoh, dalam situasi percakapan atau permainan kelompok, siswa tunanetra mungkin tidak dapat mengetahui apakah teman mereka merasa senang, marah, atau tidak nyaman hanya berdasarkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh. Hal ini dapat mempersulit mereka dalam menilai reaksi teman-teman mereka dan berinteraksi secara tepat. Misalnya, seorang siswa tunanetra mungkin tidak menyadari bahwa temannya merasa tidak nyaman atau kecewa, yang bisa berakibat pada komunikasi yang tidak sensitif atau kurang efektif.

Namun, Ibu Nurjannah menyebutkan bahwa mereka menghadapi tantangan ini dengan berbagai strategi yang inovatif. Salah satu strategi utama yang digunakan oleh guru adalah pendekatan verbal yang lebih rinci dan terperinci dalam menggambarkan situasi sosial. Guru memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai ekspresi sosial yang terjadi, baik itu dalam percakapan atau dalam kegiatan kelompok, sehingga siswa tunanetra dapat memahami konteks sosial dengan lebih jelas. Penjelasan verbal yang mendalam ini membantu siswa untuk menafsirkan situasi sosial yang mungkin tidak dapat mereka akses melalui isyarat non-verbal.

Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi bantu seperti aplikasi berbasis suara atau alat audio untuk membantu siswa memahami lebih dalam situasi sosial yang melibatkan reaksi teman-teman mereka. Misalnya, alat bantu teknologi ini dapat mendeskripsikan ekspresi wajah atau reaksi teman-teman secara verbal sehingga siswa tunanetra dapat memahami konteks emosi yang terjadi di sekitar mereka. Ini memberikan mereka informasi yang lebih jelas dan memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam interaksi sosial.

Penerapan pendekatan verbal dan teknologi bantu terbukti efektif dalam mengatasi hambatan yang dihadapi siswa tunanetra dalam memahami situasi sosial. Namun, guru juga menyadari pentingnya menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berlatih keterampilan sosial mereka. Ibu Nurjannah menjelaskan bahwa mereka juga mendorong siswa untuk berlatih keterampilan sosial dalam kelompok kecil yang lebih terkendali. Dalam kelompok kecil, siswa dapat berlatih berbicara, mendengarkan, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka tanpa merasa terintimidasi oleh situasi sosial yang lebih besar atau rumit. Latihan ini memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka sebelum berinteraksi dalam kelompok yang lebih besar atau dalam situasi sosial yang lebih kompleks.

Penerapan pendekatan-pendekatan ini secara keseluruhan berperan besar dalam meningkatkan self-efficacy siswa tunanetra. *Self-efficacy* atau rasa percaya diri siswa dalam kemampuan diri mereka untuk mengatasi situasi sosial sangat penting untuk perkembangan keterampilan sosial mereka. Dengan dukungan yang diberikan oleh guru melalui pendekatan yang jelas dan penggunaan teknologi bantu, siswa tunanetra merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan meningkatnya rasa percaya diri ini, mereka dapat beradaptasi lebih baik dengan lingkungan sosial mereka dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif di masyarakat.

Dalam hal ini, penerapan pendekatan yang mendalam ini dapat dijelaskan dengan indikator keterampilan sosial yang dikembangkan oleh Minarni (2016), yang meliputi beberapa aspek penting, antara lain:

a. Keterampilan Berelasi dan Berkomunikasi (Relationship)

Indikator pertama yang penting dalam keterampilan sosial adalah keterampilan berelasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa tunanetra di SLB Negeri Langsa, meskipun menghadapi hambatan dalam membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh, tetap mampu membangun hubungan yang positif dengan teman-temannya. Seperti yang terlihat pada Winda Lestari dan Rahmatun Jannah, keduanya memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya mereka. Mereka merasa didukung dan diterima oleh teman-teman mereka, yang berperan besar dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial mereka. Dukungan teman sebaya, yang selalu membantu mereka dalam kesulitan dan memberikan semangat, memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara lebih terbuka dan tanpa rasa takut. Dalam hal ini, keterampilan berelasi dan berkomunikasi yang diterapkan melalui interaksi yang saling mendukung dapat meningkatkan kemampuan siswa tunanetra untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dan membangun rasa percaya diri dalam berbagai situasi sosial. Meskipun terbatas dalam beberapa aspek non-verbal, mereka tetap bisa melakukan interaksi yang positif dan menyenangkan dengan teman-temannya, yang merupakan bentuk dari keterampilan berelasi yang berhasil diterapkan.

b. Kemampuan Manajemen Diri (*Self Regulation*)

Kemampuan manajemen diri adalah kemampuan untuk mengontrol emosi dan perilaku dalam situasi sosial, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan norma dan aturan yang ada. Di SLB Negeri Langsa, siswa tunanetra menunjukkan kemampuan ini melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti antre dengan tertib, berbicara dengan sopan, serta menghindari tindakan yang dapat mengganggu ketertiban. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunanetra tidak hanya memahami

pentingnya aturan sosial, tetapi juga mampu mengatur perilaku mereka dengan baik dalam konteks sosial. Winda Lestari dan Rahmatun Jannah menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-teman mereka dengan dukungan yang diberikan. Ketika mereka merasa gugup, mereka dapat mengendalikan kecemasan mereka dan tetap berusaha berbicara dengan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunanetra telah mengembangkan kemampuan untuk mengatur perasaan dan perilaku mereka, yang merupakan bagian dari self-regulation.

c. Kemampuan Akademik, Kemampuan Mematuhi Aturan, dan Kemampuan Menyatakan Pendapat

Aspek terakhir dari keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Minarni (2016) adalah kemampuan akademik, kemampuan mematuhi aturan, dan kemampuan menyatakan pendapat. Siswa tunanetra di SLB Negeri Langsa menunjukkan perkembangan yang baik dalam ketiga aspek ini. Mereka tidak hanya dapat mengikuti aturan yang ada di sekolah dengan tertib, tetapi juga mampu menyatakan pendapat mereka dalam diskusi kelompok dengan cara yang jelas dan percaya diri. Misalnya, dalam wawancara, Winda dan Rahmatun menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-teman mereka, meskipun terkadang merasa sedikit takut atau gugup. Dukungan teman-teman mereka dalam hal ini sangat penting, karena mereka merasa diterima dan dihargai. Selain itu, kemampuan untuk mengikuti aturan, seperti mengantre dengan tertib, berbicara dengan sopan, dan menjaga tata krama dalam komunikasi sehari-hari, mencerminkan perkembangan keterampilan sosial yang baik di antara siswa tunanetra. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menghadapi tantangan tertentu dalam berinteraksi sosial, mereka tetap dapat mengembangkan keterampilan akademik dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Keterampilan Sosial pada Anak Tunanetra di SLB Negeri Langsa

Hasil wawancara dengan siswa, seperti Winda Lestari dan Rahmatun Jannah, menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara *self-efficacy* dan keterampilan sosial yang berkembang pada siswa tunanetra di SLB Negeri Langsa. Winda Lestari menjelaskan bahwa ia merasa senang berinteraksi dengan teman-teman sebayanya yang sering membantunya dalam berbagai situasi. Teman-temannya, menurut Winda, selalu siap membantu ketika ia kesulitan mencari tempat duduk atau saat ia membutuhkan bantuan dalam bernavigasi di sekitar sekolah. Selain itu, teman-teman Winda juga sering mengajarkan hal-hal baru yang belum ia pahami. Dengan bantuan ini, Winda merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Kepercayaan diri yang meningkat ini juga memengaruhi keterampilan sosialnya, karena ia merasa lebih mudah untuk berbicara, mendengarkan, dan berkolaborasi dalam kegiatan sosial.

Rahmatun Jannah juga mengungkapkan pengalaman yang serupa. Ia menyatakan bahwa meskipun terkadang merasa sedikit takut atau cemas, teman-teman selalu mendengarkan dan memberi semangat, yang membuatnya merasa lebih berani dan percaya diri. Ketika teman-temannya memberikan dukungan, ia merasa diterima dan dihargai, yang meningkatkan kepercayaan dirinya untuk berbicara di depan umum dan berinteraksi dalam berbagai situasi sosial.

Dari wawancara ini, dapat dilihat dengan jelas bahwa dukungan sosial dari teman-teman sebaya berperan penting dalam membangun *self-efficacy* siswa tunanetra. Ketika siswa merasa diterima, didengar, dan diberikan semangat oleh teman-teman mereka, mereka merasa lebih aman dan lebih berani untuk mengatasi tantangan dalam berinteraksi sosial. Rasa percaya diri yang terbentuk melalui dukungan ini menjadi dasar yang kuat bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Tidak hanya dalam wawancara, namun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga mengonfirmasi adanya hubungan positif antara self-efficacy dan keterampilan sosial pada siswa tunanetra. Peneliti mencatat bahwa siswa tunanetra di SLB Negeri Langsa menunjukkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya mereka, seperti berbicara dengan sopan kepada guru atau teman, mengikuti aturan sekolah, dan berkolaborasi dalam berbagai kegiatan. Salah satu indikator keterampilan sosial yang penting yang terlihat pada siswa adalah kemampuan mereka untuk mengikuti aturan dengan tertib, seperti mengantre dengan baik saat menunggu giliran, yang menunjukkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah.

Selain itu, siswa tunanetra juga menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan dan menunjukkan rasa hormat terhadap teman-teman dan guru. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu berinteraksi dalam situasi sosial, tetapi juga menjaga hubungan sosial yang harmonis melalui penggunaan bahasa yang tepat dan sopan.

Peningkatan keterampilan sosial ini tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi juga mencakup kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok dan memahami serta menghargai perasaan teman-teman mereka. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk membantu siswa tunanetra beradaptasi dengan kehidupan sosial di luar sekolah dan berinteraksi dengan lebih efektif di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi pada siswa tunanetra berperan penting dalam perkembangan keterampilan sosial mereka. Siswa yang merasa percaya diri dengan kemampuan diri mereka dalam berinteraksi sosial cenderung lebih berani menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dukungan sosial, baik dari teman sebaya maupun dari guru, memainkan peran kunci dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa, yang pada gilirannya

mendorong perkembangan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, peningkatan *self-efficacy* siswa tunanetra melalui dukungan sosial yang positif dapat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan dalam berinteraksi sosial dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara *self-efficacy* dan keterampilan sosial pada siswa tunanetra. Meskipun siswa tunanetra menghadapi hambatan signifikan, seperti keterbatasan dalam membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh, berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dapat membantu mengatasi tantangan ini. Penggunaan pendekatan verbal yang lebih rinci dan teknologi bantu terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap situasi sosial. Selain itu, dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya juga berperan besar dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang pada gilirannya memperbaiki keterampilan sosial mereka. Dengan adanya dukungan yang tepat, siswa tunanetra dapat mengatasi hambatan sosial mereka dan berinteraksi dengan lebih percaya diri serta efektif dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan teori Minarni (2016), hubungan antara *self-efficacy* dan keterampilan sosial ini sangat erat. *Self-efficacy* yang tinggi membantu siswa tunanetra untuk mengembangkan keterampilan berelasi dan berkomunikasi (relationship) yang lebih baik, mengatur diri mereka dalam situasi sosial (*self-regulation*), serta mampu mematuhi aturan dan menyatakan pendapat dengan percaya diri. Ketika siswa merasa yakin akan kemampuan diri mereka, mereka lebih siap untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam situasi sosial. Ini juga memperlihatkan bahwa *self-efficacy* sangat mendukung keterampilan sosial, baik dalam hubungan sosial yang terjalin, pengelolaan diri dalam interaksi, maupun dalam berbicara dan bekerja sama.

Dengan dukungan yang diberikan oleh teman-teman dan guru, serta penguatan *self-efficacy*, siswa tunanetra dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka secara optimal. Mereka tidak hanya mampu berinteraksi dengan teman-teman, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri dalam berbagai situasi sosial dan mengikuti norma yang ada.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan *self-efficacy* dan keterampilan sosial siswa tunanetra juga sangat berpengaruh. Dukungan emosional dan motivasi dari keluarga memberikan rasa aman dan membangun kepercayaan diri siswa untuk menghadapi tantangan sosial di luar lingkungan sekolah. Ketika keluarga aktif terlibat dalam pembelajaran keterampilan sosial, baik di rumah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari, mereka turut memperkuat *self-efficacy* anak. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai sumber motivasi yang konsisten, memberikan penguatan positif ketika anak berhasil mengatasi tantangan sosial dan mendorong mereka untuk terus berlatih dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini semakin memperlihatkan bahwa *self-efficacy* bukan hanya dibangun di dalam ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, melalui dukungan keluarga yang sangat penting.

Ke depannya, untuk lebih mengoptimalkan pengembangan keterampilan sosial dan *self-efficacy* pada siswa tunanetra, diharapkan sekolah dapat terus memperluas penggunaan teknologi bantu yang dapat mendukung proses pembelajaran keterampilan sosial. Teknologi ini, jika dimanfaatkan dengan baik, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam bagi siswa tunanetra, terutama dalam memahami konteks sosial dan meningkatkan interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, kerjasama yang lebih erat antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat juga akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, yang memungkinkan siswa tunanetra untuk berkembang dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka.

Proses penerimaan diri anak tunanetra merupakan aspek penting yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan *self-efficacy* mereka. Anak tunanetra, untuk dapat menerima kondisi ketunanetraannya, harus melalui tahapan penerimaan diri yang dimulai dari penolakan dan berakhir pada tahap menerima. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti sikap dan keyakinan diri anak, tetapi juga oleh faktor eksternal yang melibatkan peran keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan terutama sekolah[42]. Lingkungan yang inklusif dan mendukung, seperti di SLB Negeri Langsa, memainkan peran besar dalam membantu anak tunanetra untuk menerima dan mengatasi keterbatasan mereka. Penerimaan diri yang positif akan mendorong anak tunanetra untuk merasa lebih percaya diri, lebih mandiri, dan lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya dalam berbagai situasi sosial. Dengan adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan teknologi bantu yang digunakan di sekolah, anak tunanetra dapat bangkit dari perasaan terpuruk dan mampu mengembangkan keterampilan sosial yang sangat diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka[43].

Menurut teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1986), keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas atau mencapai tujuan dapat mempengaruhi tindakan dan hasil yang dicapainya. *Self-efficacy* yang positif berhubungan dengan perasaan mampu dan percaya diri dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks anak tunanetra, self-efficacy berperan penting dalam membangun rasa percaya diri mereka untuk mengatasi keterbatasan fisik dan sosial yang ada. Seiring dengan proses penerimaan diri yang mereka jalani, keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dapat meningkat, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan sosial yang mereka miliki. Seperti yang dijelaskan oleh

[42] MKrisna Bagus Virgiana et al., "Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Penentu Prestasi Akademik Anak Disabilitas Netra," *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 3 (2024): 112–138, https://journal.arikesi.or.id/index.php/Obsesrvasi/article/view/415.

[43] Prima Harsi Kantun Lestari, "Penerimaan Diri Positif Anak Tunanetra Di Slb Negeri 1 Bantul Positive Self-Acceptance of Blind Student in Slb Negeri 1 Bantul," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8, no. 5 (2019): 1–10.

Schunk (2012)[44], *self-efficacy* akan mempengaruhi seberapa besar usaha yang akan dilakukan anak dalam menghadapi tantangan serta bagaimana mereka memandang kegagalan[45]. Oleh karena itu, penting bagi anak tunanetra untuk mendapatkan dukungan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan *self-efficacy* mereka, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dan berkembang dalam kehidupan sosial mereka[46]. Dengan adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan teknologi bantu yang digunakan di sekolah, anak tunanetra dapat bangkit dari perasaan terpuruk dan mampu mengembangkan keterampilan sosial yang sangat diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka[47].

Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Relianna 2023[48]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Self efficacy* dan Keterampilan Sosial pada mahasiswa rantau yang terdaftar di Fakultas Ilmu Pendidikan. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Level, *Generality*, dan *Strength* dalam *Self efficacy* mahasiswa rantau, semakin tinggi pula tingkat Keterampilan Sosial yang dimiliki oleh mereka. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Dyah Mustika, 2024[49]. Hasil penelitian ini menemukan bahwa baik social-emotional skills, pola asuh autoritatif, dan *social self-efficacy* memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan

---

[44] Tania Nur Hanifah, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 5, no. 2 (2019): 49.

[45] Deri Firmansyah and Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324, https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index.

[46] Raiza Aulia and Duta Nurdibyanandaru, "Proses Pencapaian *Self efficacy* Pada Mahasiswa Tunanetra," *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 4 (2020): 210.

[47] Cincin Aprilia Cahyani and Fajar Fajar, "Peranan Orang Tua Anak Tunanetra Berdasarkan Status Sosial Dalam Mengembangkan Potensi Anak," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 12, no. 1 (2023): 33–46.

[48] Relianna T. Simamora, Jofie H. Mandang, and Sinta E. J. Kaunang, "Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Social Skill Pada Mahasiswa Rantau Yang Ada Di Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi," *Psikopedia* 4, no. 4 (2023): 213–220.

[49] Dyah Mustika and Kusuma Winahyu, "Social Self-Efficacy Sebagai Mediator Dampak Pola Asuh Autoritatif Dan Social-Emotional Skills Pada Perilaku Prososial Remaja" 13, no. 1 (2024): 135–153.

secara parsial terhadap perilaku prososial. Selanjutnya, *social-emotional skills* dan pola asuh autoritatif diketahui memiliki pengaruh tidak langsung melalui *social self-efficacy* sebagai mediator terhadap perilaku prososial siswa remaja. Sehingga, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh langsung secara positif dan signifikan antara pola asuh autoritatif dan social-emotional skills terhadap perilaku prososial, serta terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan melalui *social self-efficacy* sebagai variabel mediator pola asuh autoritatif dan *social-emotional skills* pada perilaku prososial remaja

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keterampilan Sosial yang Dimiliki Anak Tunanetra di SLB Negeri Langsa: Berdasarkan hasil penelitian, siswa tunanetra di SLB Negeri Langsa menunjukkan perkembangan keterampilan sosial yang meningkat. Keterampilan sosial yang mereka miliki meliputi kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berbicara dengan percaya diri, serta menunjukkan sikap empati dan pengertian terhadap perasaan teman-teman mereka. Mereka juga mampu berkolaborasi dengan baik dalam situasi kelompok, mematuhi aturan yang ada di sekolah, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada tantangan terkait keterbatasan dalam membaca ekspresi wajah atau bahasa tubuh, anak tunanetra mampu mengatasi hal tersebut dan tetap berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial mereka.
2. Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Keterampilan Sosial pada Anak Tunanetra di SLB Negeri Langsa: Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara self-efficacy dan keterampilan sosial pada anak tunanetra di SLB Negeri Langsa. Anak yang memiliki *self-efficacy* tinggi, yaitu rasa percaya diri yang kuat, cenderung lebih aktif dalam berinteraksi sosial, lebih percaya diri saat berbicara di depan umum, serta mampu berkolaborasi dengan teman sebaya dalam berbagai situasi sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman-teman dan guru sangat berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* mereka. Ketika siswa merasa didukung dan diterima, mereka lebih mudah mengatasi rasa cemas atau takut dalam berinteraksi, sehingga keterampilan sosial mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

B. Saran

1. Disarankan agar pihak sekolah dan guru di SLB Negeri Langsa terus memperkuat dukungan sosial kepada siswa tunanetra, baik dari teman sebaya maupun dari tenaga pendidik. Dukungan ini penting dalam meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) siswa, yang pada gilirannya akan memperbaiki keterampilan sosial mereka. Penggunaan berbagai media, seperti teknologi bantu atau aplikasi berbasis suara, bisa menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, penting

untuk memberikan kesempatan bagi siswa tunanetra untuk berlatih keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan terkendali, seperti dalam kelompok kecil atau sesi bimbingan khusus.

2. Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunanetra, pihak sekolah disarankan untuk mengadakan pelatihan atau workshop berkala yang berfokus pada pengembangan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, serta memahami dan menghargai ekspresi sosial teman sebaya. Guru dan orang tua juga dapat bekerjasama dalam memberikan bimbingan yang konsisten di luar jam sekolah untuk mendukung anak dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi sosial secara langsung, seperti permainan kelompok atau kegiatan kolaboratif lainnya, dapat membantu siswa tunanetra lebih terbuka dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka.